

## GLOBALISASI DAN TANTANGAN IDENTITAS: RELEVANSI TRADISI LOKAL DALAM RESPON KEAGAMAAN

**Irwan Djumat**

Universitas Khairun, Ternate

[irwandjumat@gmail.com](mailto:irwandjumat@gmail.com)

**Ermawati**

UIN Datokarama, Palu

[ermawati@uindatokarama.ac.id](mailto:ermawati@uindatokarama.ac.id)

### Abstrak

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk persoalan identitas kultural dan religius. Arus global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, komunikasi, dan mobilitas transnasional sering kali memunculkan homogenisasi nilai yang berpotensi mengikis tradisi lokal. Di sisi lain, tradisi lokal memiliki peran penting sebagai penanda identitas sekaligus benteng sosial dalam menjaga kesinambungan nilai keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi tradisi lokal sebagai bentuk respon keagamaan terhadap tantangan globalisasi. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menelaah berbagai perspektif teoritis dan empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial dan spiritual yang mampu beradaptasi, berinovasi, bahkan melakukan resistensi terhadap arus global. Dialektika identitas lokal dan global menciptakan ruang negosiasi yang dinamis, sehingga tradisi dapat dimaknai ulang sesuai kebutuhan zaman tanpa kehilangan autentisitasnya. Dengan demikian, penguatan tradisi lokal menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas keagamaan di tengah derasnya arus globalisasi.

**Kata kunci:** globalisasi, identitas, tradisi lokal, respon keagamaan, dialektika lokal-global

### Abstract

*Globalization has a significant impact on various aspects of life, including the issue of cultural and religious identity. Global currents characterized by technological advances, communication, and transnational mobility often give rise to a homogenization of values that have the potential to erode local traditions. On the other hand, local traditions have an important role as a marker of identity as well as a social fortress in maintaining the continuity of religious values. This article aims to analyze the relevance of local traditions as a form of religious response to the challenges of globalization. The method used is qualitative with a literature study approach to examine various theoretical and empirical perspectives. The results of the study show that local traditions not only function as cultural heritage, but also as social and spiritual capital that is able to adapt, innovate, and even resist global currents. The dialectic of local and global identity creates a dynamic space for negotiation, so that traditions can be reinterpreted according to the needs of the times without losing their authenticity. Thus, strengthening local traditions is an important strategy in maintaining the sustainability of religious identity in the midst of the rapid flow of globalization.*

**Keywords:** globalization, identity, local traditions, religious response, local-global dialectics

## Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan (Hamonangan, 2020; Susianita & Riani, 2024). Arus globalisasi yang ditandai oleh keterhubungan lintas batas negara melalui teknologi, media, dan mobilitas manusia sering kali menimbulkan homogenisasi budaya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan tradisi lokal yang menjadi penanda identitas suatu komunitas. Di tengah situasi tersebut, agama sering berperan sebagai benteng sekaligus mediator. Respon keagamaan terhadap globalisasi tidak selalu bersifat resistensi, tetapi juga adaptasi dan reinterpretasi tradisi agar tetap relevan. Tradisi lokal yang memiliki muatan keagamaan sering menjadi simbol identitas, ruang solidaritas, dan sarana negosiasi dengan arus global. Artikel ini mengkaji peran tradisi lokal sebagai penanda identitas dan bagaimana respon keagamaan bekerja dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan pendekatan kualitatif (Nurpratiwi, 2021; Putri et al., 2016).

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang membawa dampak luas pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang sosial, budaya, politik, dan agama. Arus globalisasi ditandai oleh meningkatnya interaksi lintas batas melalui teknologi komunikasi, perdagangan, serta pertukaran nilai dan budaya yang begitu cepat. Situasi ini memunculkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait dengan persoalan identitas. Identitas yang sebelumnya terikat kuat pada komunitas lokal kini menghadapi tantangan besar berupa homogenisasi nilai global. Akibatnya, banyak tradisi lokal mengalami erosi atau kehilangan makna dalam menghadapi derasnya arus global tersebut. Dalam konteks keagamaan, globalisasi menghadirkan dilema antara tuntutan modernitas dan kebutuhan mempertahankan nilai-nilai tradisi. Agama, yang sejak lama menjadi sumber orientasi hidup masyarakat, kini dihadapkan pada penetrasi nilai global yang seringkali bersifat sekuler atau berorientasi pada rasionalitas modern.

Hal ini berpotensi memunculkan krisis identitas religius, terutama pada komunitas yang selama ini menggantungkan legitimasi sosialnya pada tradisi dan ritual keagamaan. Oleh karena itu, respons keagamaan terhadap globalisasi menjadi isu penting untuk ditelaah, khususnya dalam melihat sejauh mana tradisi lokal masih relevan dalam mempertahankan identitas keagamaan (Gusnanda & Nuraini, 2020; Lestari & Saidah, 2023). Tradisi lokal, sebagai manifestasi dari kearifan budaya dan religius masyarakat, berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus perekat sosial. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan moral yang diwariskan lintas generasi. Misalnya, ritual-ritual keagamaan lokal, upacara adat, serta ekspresi budaya religius lain berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas kolektif suatu komunitas. Dengan demikian, tradisi lokal dapat dipandang sebagai modal sosial dan kultural yang mampu menghadirkan resistensi terhadap penetrasi budaya global yang cenderung seragam.

Namun demikian, tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana tradisi lokal tersebut tetap relevan dan kontekstual di era globalisasi. Banyak tradisi dianggap usang

atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga perlahan ditinggalkan oleh generasi muda. Selain itu, arus globalisasi yang membawa nilai konsumtif, materialistis, dan individualistis berpotensi melemahkan semangat komunalitas yang menjadi inti dari tradisi lokal. Situasi ini menuntut adanya reinterpretasi dan revitalisasi tradisi keagamaan agar tetap mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat tanpa kehilangan autentisitasnya.

Respons keagamaan terhadap globalisasi dapat dilihat melalui upaya adaptasi, inovasi, maupun resistensi terhadap perubahan. Adaptasi dilakukan dengan memodifikasi tradisi agar sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan inovasi dilakukan dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang berakar pada nilai tradisi. Sementara itu, resistensi ditunjukkan dengan upaya mempertahankan keaslian tradisi tanpa kompromi dengan nilai global yang dianggap bertentangan. Ketiga bentuk respons ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki daya lenting yang kuat untuk tetap eksis sekaligus relevan dalam membentuk identitas (Cristina et al., 2022; Pratiwi, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk menelaah relevansi tradisi lokal dalam merespons tantangan globalisasi, khususnya dalam dimensi keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara tradisi lokal, identitas keagamaan, dan globalisasi, serta bagaimana masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dengan keterbukaan terhadap perubahan global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga kontribusi praktis dalam upaya merumuskan strategi keberlanjutan identitas keagamaan di tengah arus global yang terus menguat.

## **Kajian Literatur**

### **Tradisi Lokal dan Identitas**

Menurut Geertz (1973), tradisi merupakan ekspresi simbolik yang mengandung makna mendalam bagi komunitas. Tradisi lokal berfungsi bukan hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya. Dalam konteks globalisasi, tradisi menjadi arena dialektika antara lokalitas dan universalisme.

### **Globalisasi dan Tantangan terhadap Tradisi**

Robertson (1992) menyebut globalisasi sebagai proses "glocalization," yaitu pertemuan antara budaya global dan lokal. Sementara Appadurai (1996) menekankan pentingnya *scapes* (ethnoscape, mediascape, finanscape, technoscape, ideoscape) yang membentuk dinamika globalisasi. Tantangan utamanya adalah bagaimana tradisi lokal bertahan tanpa kehilangan relevansi di tengah arus nilai global yang cepat berubah.

### **Respon Keagamaan**

Agama sering memberikan kerangka normatif dalam menafsirkan perubahan. Hefner (1998) menunjukkan bahwa komunitas beragama di Asia Tenggara cenderung menafsirkan ulang tradisi untuk menyesuaikan dengan perkembangan modern, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar lokalnya. Respon keagamaan dapat berupa:

1. **Resistensi:** mempertahankan tradisi sebagai simbol otentisitas dan benteng terhadap globalisasi.
2. **Adaptasi:** mereinterpretasi tradisi agar sesuai dengan norma global tanpa kehilangan makna lokal.
3. **Transformasi:** menciptakan bentuk baru yang menggabungkan unsur tradisi dan nilai global.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan interpretatif (Arman, 2017; Sugiyono, 2019; Sutopo, 2021). Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap karya-karya akademik tentang tradisi lokal, agama, dan globalisasi. Analisis wacana pada dokumen, artikel, dan publikasi yang merekam respon keagamaan terhadap globalisasi di Indonesia dan Asia Tenggara. Interpretasi hermeneutis untuk memahami makna simbolik tradisi lokal dalam kaitannya dengan identitas dan respon terhadap globalisasi. Data dianalisis dengan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama: identitas, religiusitas, resistensi, adaptasi, dan transformasi.

## Hasil dan Diskusi

### Tradisi Lokal sebagai Penanda Identitas

Tradisi lokal, seperti slametan di Jawa, ngaben di Bali, atau maulid adat di Sulawesi Selatan, berfungsi sebagai media pewarisan nilai, penguatan solidaritas, dan penegasan identitas kolektif. Tradisi tersebut menjadi “bahasa simbolik” yang meneguhkan perbedaan sekaligus menegosiasikan hubungan dengan budaya luar. Tradisi lokal merupakan hasil akumulasi nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencerminkan cara hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, sistem kepercayaan, dan relasi sosial yang membentuk identitas kolektif. Sebagai wujud kearifan lokal, tradisi berperan sebagai sarana masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang dianggap luhur. Dalam konteks ini, tradisi lokal bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan simbol identitas yang membedakan suatu komunitas dari komunitas lain (Tulodo, 2012).

Identitas suatu kelompok masyarakat sering kali melekat pada praktik tradisinya. Upacara adat, ritual keagamaan, hingga ekspresi seni budaya menjadi penanda yang membentuk citra diri kolektif sekaligus memperkuat rasa kebersamaan. Tradisi berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang mempererat ikatan antaranggota komunitas. Dengan demikian, keberadaan tradisi lokal bukan hanya mengukuhkan identitas ke dalam, tetapi juga menampilkan citra khas komunitas tersebut ke luar, baik di tingkat nasional maupun global (Hamonangan, 2020).

Dalam kerangka keagamaan, tradisi lokal memiliki kedudukan penting karena sering kali beririsan dengan praktik spiritual masyarakat. Misalnya, ritual keagamaan yang diwarnai oleh adat istiadat lokal dapat menjadi medium bagi masyarakat untuk

mengekspresikan iman sekaligus menjaga warisan budaya. Perpaduan antara agama dan tradisi lokal menciptakan identitas religius yang unik, sehingga menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan.

Namun, tradisi lokal tidak terlepas dari tantangan modernisasi dan globalisasi. Generasi muda kerap memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini berpotensi melemahkan fungsi tradisi sebagai penanda identitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian dan revitalisasi agar tradisi dapat terus dipahami, diapresiasi, dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan modern. Upaya ini melibatkan peran aktif masyarakat, tokoh agama, serta institusi pendidikan untuk menanamkan nilai penting tradisi lokal sebagai bagian dari identitas (Matondang, 2019).

Dengan demikian, tradisi lokal memiliki posisi strategis sebagai penanda identitas di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Tradisi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga modal kultural yang dapat dimaknai ulang sesuai dengan kebutuhan zaman. Relevansi tradisi lokal sebagai penanda identitas terletak pada kemampuannya menjaga kontinuitas nilai, memperkuat kohesi sosial, serta menghadirkan resistensi terhadap homogenisasi global. Oleh karena itu, mempertahankan tradisi lokal berarti sekaligus menjaga eksistensi identitas dan jati diri masyarakat.

### **Respon Keagamaan terhadap Globalisasi**

1. **Resistensi:** Beberapa komunitas menegaskan tradisi sebagai “benteng moral.” Misalnya, perayaan tradisi keagamaan Islam di pedesaan Jawa dipertahankan meskipun dianggap “tidak modern.”
2. **Adaptasi:** Di kota-kota besar, tradisi diintegrasikan dengan teknologi modern, seperti ritual keagamaan yang disiarkan melalui media digital, sehingga nilai tradisi tetap hadir di ruang global.
3. **Transformasi:** Beberapa komunitas menggabungkan tradisi lokal dengan narasi global, seperti festival budaya berbasis keagamaan yang dikemas dalam format pariwisata internasional.

### **Dialektika Identitas Lokal-Global**

Tradisi lokal dengan basis keagamaan menjadi ruang dialektika antara identitas lokal dan tuntutan global. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi tidak statis, tetapi dinamis dan terbuka untuk reinterpretasi. Agama berfungsi sebagai otoritas normatif yang memberikan legitimasi pada adaptasi dan transformasi tradisi. Fenomena globalisasi telah melahirkan dialektika yang kompleks antara identitas lokal dan identitas global. Di satu sisi, globalisasi menghadirkan peluang pertukaran budaya, pengetahuan, dan nilai yang memperkaya kehidupan masyarakat. Namun di sisi lain, proses homogenisasi yang dibawanya sering kali mengancam eksistensi identitas lokal yang sudah berakar kuat dalam tradisi. Pertemuan dua arus ini memunculkan ruang negosiasi baru bagi masyarakat untuk mendefinisikan kembali siapa mereka dalam konteks dunia yang semakin saling terhubung.

Identitas lokal umumnya terbentuk dari kearifan budaya, tradisi, dan nilai keagamaan yang diwariskan lintas generasi. Ia berfungsi sebagai fondasi bagi individu maupun komunitas untuk mempertahankan rasa memiliki dan keterikatan dengan kelompoknya. Sementara itu, identitas global berkembang melalui interaksi transnasional yang diwarnai oleh media, teknologi, dan mobilitas tinggi. Dialektika keduanya terjadi ketika masyarakat berupaya mempertahankan tradisi lokal sambil tetap terlibat aktif dalam arus global.

Dalam praktiknya, dialektika lokal-global sering tampak dalam bentuk akulturasi dan hibriditas. Misalnya, ritual keagamaan yang dikemas dengan sentuhan modern untuk menarik generasi muda, atau tradisi adat yang dipromosikan melalui media digital ke ranah internasional. Proses ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus dinegosiasikan. Identitas lokal tidak harus hilang ketika berinteraksi dengan global, melainkan dapat menemukan bentuk baru yang tetap berakar pada nilai-nilai asli (Al-Amin et al., 2023; A.-A. Amin & Taufiq, 2023; A. Amin et al., 2023)

Namun, tidak semua pertemuan antara lokal dan global berjalan harmonis. Ada kalanya globalisasi menimbulkan dominasi nilai tertentu yang melemahkan tradisi lokal. Misalnya, budaya konsumtif dan individualistik yang bertentangan dengan nilai kolektivitas masyarakat tradisional. Dalam kondisi ini, resistensi muncul sebagai upaya mempertahankan identitas lokal agar tidak sepenuhnya larut dalam arus global. Resistensi ini tidak selalu berarti penolakan total, melainkan bentuk kritik dan seleksi terhadap nilai global yang dianggap sesuai atau tidak sesuai.

Dengan demikian, dialektika identitas lokal-global dapat dipahami sebagai proses terus-menerus dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan pelestarian. Lokalitas menjadi penopang identitas yang memberi akar pada masyarakat, sedangkan globalitas membuka ruang untuk memperluas perspektif dan jejaring. Tantangan ke depan adalah bagaimana masyarakat mampu mengelola dialektika ini agar tidak kehilangan jati diri, sekaligus tidak menutup diri dari perkembangan dunia. Identitas yang lahir dari dialektika ini justru dapat menjadi lebih kuat, lentur, dan relevan di tengah perubahan global.

## **Kesimpulan**

Tradisi lokal merupakan penanda identitas yang vital dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai respon keagamaan, tradisi dapat berfungsi sebagai sarana resistensi, adaptasi, maupun transformasi. Dalam konteks Indonesia, tradisi keagamaan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dimodifikasi untuk tetap relevan dengan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan tradisi lokal memiliki daya lenting tinggi dalam menjaga identitas sekaligus menegosiasikan nilai global. Dengan demikian, efektivitas tradisi lokal sebagai penanda identitas sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas beragama dalam mengelola dialektika antara warisan budaya dan arus globalisasi.

## Referensi

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hefner, R. (1998). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: Sage.
- Wieringa, S. (2006). *Religion, Gender and Globalization: Women and the Politics of Religious Identity in Southeast Asia*. Leiden: Brill.
- Sutanto, A. (2010). Tradisi, Identitas, dan Globalisasi: Studi Agama Lokal di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 5(2), 175–190.
- Al-Amin, A.-A., Alfia, N., Subeno, H., Andespa, W., & Sabri, S. (2023). The Effect of Claim Service Quality on the Decision to Buy Sharia Insurance Products (Case study on Sharia Insurance in Indonesia). *GIC Proceeding*, 1, 396–407.
- Amin, A.-A., & Taufiq, M. M. (2023). Analisis Pengaruh Hifdz Al Maal Terhadap Pengelolaan Harta Pada Pedagang Muslim Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 12(2), 163–169.
- Amin, A., Putra, R., Subeno, H., Bashir, H., Andespa, W., & Ridwan, A. (2023). Penerapan dan Urgensi Model Model Cash Waqaf (Studi pada Hasil Jurnal Penelitian di Indonesia). *Journal on Education*, 5(2), 3095–3107.
- Arman, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Petunjuk Penelitian Dan Penulisan Laporan*.
- Cristina, N. N., Hertati, L., Syafitri, L., Munandar, A., & Hendarmin, R. (2022). Sosialisasi manfaat inovasi pengolahan singkong desa petanang serta fungsi media aplikasi promosi digital program KKN tematik mbkm mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri. *PORTAL RISET DAN INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(4), 141–152.
- Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–14.
- Hamonangan, I. (2020). Pasar, tata kelola dan hubungan transnasional di era globalisasi dan Implikasinya terhadap ketahanan politik dunia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 55–70.
- Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(1), 68–94.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188–194.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Pratiwi, D. K. (2021). Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia. *Amnesti Jurnal Hukum*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.37729/amnesti.v3i1.929>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1–12.

Sutopo, A. H. (2021). *Penelitian Kualitatif dengan NVivo*. Topazart.

Tulodo, C. T. (2012). *Komitmen Organisasi sebagai Pemediasi Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi pada Kinerja (Studi pada Karyawan Rumah Sakit TNI AU Adi ...* .